

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan *Al-Qur'a>n*¹ dan *Hadīs*² di kalangan umat Islam merupakan anugerah yang luar biasa dari Allah Swt. Sudah seharusnya bagi kita untuk selalu menjaga dan mengamalkannya. Dua hal tersebut merupakan warisan Nabi Muhammad Saw. untuk umatnya agar tidak tersesat. Sabda Nabi Saw.:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص م قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ، وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.

“Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: “telah aku tinggalkan dua hal yang akan membuat kalian tidak akan tersesat dengan keduanya: Kitab Allah (*Al-Qur'a>n*) dan *Sunnah* Nabi.” (HR. *Ma>lik*)³

Al-Qur'a>n sebagai sumber hukum utama agama Islam yang bersifat global (*mujmal*) masih membutuhkan adanya sesuatu yang dapat membantu sebagai penjelasnya, yakni *hadīs*. Seperti firman Allah dalam *Al-Qur'a>n* (QS. *An-Nah}l*: 44):

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

¹ *Al-Qur'a>n* merupakan kalam Allah yang merupakan *mu'jizat* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf yang diturunkan secara mutawatir dan bernilai ibadah bagi yang membacanya. Lihat pengertian ini dalam Mana' al-Qat{t{a>n, *Maba>h{is\fi>* 'Ulu>m al-Qur'a>n (Riyād{: Dār as-Su'u>diyyah, tth), h. 18 dan M. 'Abdul Az}i>m Az-Zarqāni>, *Mana>hil al-'Irfa>n* (Beirūt : Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995), h. 16

² Jumhur ulama *hadī>s* menyamakan istilah *hadī>s* dengan *sunnah*. Lihat: Muhammad Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Hadīs\ wa Mus}t}alah}uhu* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1989), h. 25. Ahli *uṣūl al-Fiqh* lebih sering menyebut dengan istilah *sunnah* dari pada *hadī>s*. Menurut Ahli *Uṣūl*, *sunnah* adalah segala yang keluar dari Nabi Saw, selain *Al-Qur'a>n*, baik berupa ucapan, perbuatan atau *taqri>r* yang layak untuk dijadikan dalil untuk hukum syar'i. Dalam pembahasan ini penulis menyamakan dua istilah tersebut sebagaimana *jumhūr al-Muh}addis}in*.

³ Ma>lik bin Anas, *Muwat}t}ā' Mālik Riwa>yat Yah}ya> al-Lais}i>* (Mesir: Da>r asy-Sya'b, t.th). h. 472

Artinya: “Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu *al-Qur’ān*, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”⁴

Oleh karena itu, keberadaannya sebagai salah satu sumber penafsiran *Al-Qur’a>n* tidak dapat dipisahkan karena ia merupakan penjabaran kehidupan sehari-hari Nabi Saw. Hal ini mengingatkan bahwa perilaku Nabi merupakan cerminan *Al-Qur’a>n*.⁵

Salah satu usaha untuk memahami *Al-Qur’a>n* adalah dengan melakukan penafsiran.⁶ Penting untuk dikemukakan bahwa kegiatan menafsirkan teks (*Al-Qur’a>n*) pada hakikatnya adalah upaya untuk menyingkap dan menelanjangi teks itu sendiri hingga ia benar-benar “bugil” di depan pembacanya. Dengan kata lain, kegiatan menafsirkan *Al-Qur’a>n* adalah sebetulnya kegiatan untuk melihat dan menguji validitas sebuah teks bagi kehidupan manusia, khususnya umat Islam.⁷ Karena teks *Al-Qur’a>n* bukanlah monumen mati yang *untouchable*, yang tidak dapat disentuh oleh tangan sejarah. Sebaliknya, ia lahir di ruang tidak hampa untuk merespons segala persoalan kemanusiaan yang terus bergerak dinamis.⁸ Oleh karena itu, kegiatan menafsirkan *Al-Qur’a>n* ini menjadi salah

⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsir *Al-Qur’ān, Al-Qur’a>n dan Terjemahnya*, Departemen Agama 1986, h. 273

⁵ Yūsuf Qarḍawī, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW.*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Penebit Karisma, 1993), h. 17

⁶ Istilah tafsir merujuk kepada *Al-Qur’a>n* sebagaimana tercantum dalam ayat 33 dari *al-Furqan*:



Artinya: “(Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil (seperti meminta *Al-Qur’a>n* diturunkan sekaligus dalam sebuah kitab), melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasan-nya.)”

Pengertian inilah yang dimaksud dalam *Lisān al-‘Arab* dengan “*kasyf al-Muḡaṭṭa*” (membuka sesuatu yang tertutup) dan “tafsir” merupakan penjelasan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini pulalah yang diistilahkan oleh para ulama tafsir dengan “*al-Idāḥ wa at-Tabyīn*” (penjelasan dan keterangan). Lihat Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 66

⁷ Muhammad Yusuf, dkk, *Studi Kitab Tafsir (Menyuarakan Teks Yang Bisu)* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2004), h. vi

⁸ Abu Yasid, *Nalar & Wahyu (Interrelasi dalam Proses Pembentukan Syari’at)* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 2

satu kegiatan penting bagi umat Islam untuk lebih dalam menggali makna *Al-Qur'a>n* sebagai salah satu solusi untuk menjawab setiap permasalahan tersebut.

Para mufasir memiliki beragam corak dalam menafsirkan *Al-Qur'a>n*. Ada yang menafsirkan *Al-Qur'a>n* dengan pendekatan sastra, fikih, tasawuf, dan bahasa. Ada pula yang menggunakan pendekatan sosial. Selain itu, masih banyak lagi pisau yang digunakan mufasir dalam membedah kalam ilahi ini.⁹ Semua itu tergantung kecenderungan keluasan ilmu dan bidang yang di tekuni oleh para mufasir tersebut.

Banyak karya para mufasir yang telah beredar dan berada dihadapan kita saat ini. Mulai dari masa *klasik*,¹⁰ *pertengahan*,¹¹ sampai masa *kontemporer*¹² yang jumlahnya semakin bertambah. Misal dari zaman klasik ada *Ma'a>ni> Al-Qur'a>n* karya *al-Farra>*, zaman pertengahan ada *Ja>mi' al-Baya>n fi> Tafsi>r Al-Qur'a>n* karya *Ibn Jari>r at{-T{abari>*, dan di masa kontemporer kita ambilkan contoh dari mufasir Indonesia, yakni *M. Quraish Shihab* dengan karyanya *tafsi>r al-Mis{ba>h{*.

Dalam upaya menafsirkan *Al-Qur'a>n*, para penafsir tidak mungkin terlepas dari keberadaan *hadīs*. *Hadīs* yang dijadikan salah satu sumber penjelas dalam penafsiran *Al-Qur'a>n* memegang peranan penting. '*Abdul Hali>m Maḥmu>d*, mantan Syaikh al-Azhar, dalam bukunya *As-Sunnah fi> Maka>natiha> wa fi> Tari>khiha>* sebagaimana ditulis Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'a>n* mengenai hubungan *hadīs* dan *Al-Qur'a>n* mengatakan bahwa ada dua fungsi *as-Sunnah* yang tidak diperselisihkan, yaitu

⁹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'a>n* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 4

¹⁰ Periodisasi ini juga bertumpu pada kategorisasi sejarah Islam yang dicetuskan Harun Nasution dalam *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Menurutnya, periode klasik dimulai dari tahun 650 hingga 1250 M. Permulaan ini merujuk pada tahun hijrah Nabi Muhammad dari Mekah ke Madinah. Lihat Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 21-26

¹¹ Periode ini (masih menurut Harun Nasution) dimulai sejak 1250 M sampai 1800 M.

¹² Maksud "kontemporer" di sini adalah zaman yang sedang berlangsung sekarang. Sebagaimana pemetaan Harun Nasution, periode ini berlangsung selepas tahun 1800 M sampai sekarang.

apa yang diistilahkan dengan *baya>n ta'ki>d* dan *baya>n tafsi>r*. Yang pertama hanya memberi penguat sedangkan yang kedua memberikan penjelasan dan lebih memerinci ayat-ayat *Al-Qur'a>n*.¹³

Karena *ḥadīs* memiliki peran yang sangat penting, maka *ḥadīs*-*ḥadīs* yang di jadikan *ḥujjah* (dalil/pijakan) tidak boleh sembarangan. Dalam arti bahwa *ḥadīs* yang digunakan harus memiliki standar yang diterima (*s{ahfi>h{* dan *h{asan)* untuk dijadikan sebagai dasar atau dalil. *Ḥadīs*-*ḥadīs* tersebut harus dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah dan *dīniyyah* (dari sisi agama) sehingga tidak menjadikan pembaca ragu akan tetapi menjadi lebih kuat karena adanya *ḥadīs* tersebut.

Berbagai macam kitab tafsir yang menggunakan *ḥadīs* sebagai salah satu penguat dalam penafsirannya belum tentu dapat dipastikan semuanya adalah diterima. Oleh karenanya, perlu bagi kita untuk meneliti kualitas *ḥadīs*-*ḥadīs* yang dicantumkan dalam sebuah kitab tafsir. Hal ini sangat penting, mengingat kedudukan kualitas *ḥadīs* erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidaknya suatu *ḥadīs* dijadikan hujah (*ḥujjah*; dalil) agama.¹⁴

Ada enam hal menurut M. Syuhudi Ismail mengapa melakukan penelitian *ḥadīs* itu penting: *pertama*, *Ḥadīs* Nabi Saw. merupakan sumber hukum dan sumber ajaran Islam yang kedua setelah kitab suci *Al-Qur'a>n*, *kedua*, *ḥadīs*-*ḥadīs* yang ada masa Nabi belum tertulis semuanya karena adanya larangan penulisan *ḥadīs* pada zaman Nabi Saw. yang khawatir nantinya akan tercampur dengan ayat-ayat *Al-Qur'a>n* yang pada waktu itu sedang menjadi fokus penulisan, *ketiga*, adanya faktor-faktor yang menjadi latar belakang munculnya *ḥadīs*-*ḥadīs* palsu, seperti faktor ekonomi, kesukuan, dan yang paling berpengaruh adalah faktor politik, *keempat*, proses penghimpunan yang membutuhkan waktu lama. Sejarah mencatat penyusunan dimulai semenjak

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'a>n* (Bandung: Mizan, 1994), h.122

¹⁴ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1995), h.

penghimpunan *ḥadīṣ* diresmikan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H/720 M) *kelima*, adanya beragam kitab *ḥadīṣ* yang disusun dengan berbagai metode, *keenam*, pentingnya penelitian *ḥadīṣ* ini dilakukan karena mengingat terjadi periwayatan secara makna.¹⁵

Untuk mengetahui sah tidaknya dan dapat diterima atau tidaknya suatu *ḥadīṣ* maka perlu dilakukan penelitian terhadap *sanad* (*Naqd as-Sanad*). Yakni penelitian yang dilakukan terhadap rangkaian atau jalur periwayatan suatu *ḥadīṣ* (*sanad*).

Penelitian terhadap *sanad* dirasa penting karena berkaitan erat dengan diterima tidaknya sebuah *ḥadīṣ*. Jika sumber dan rangkaian pembawa beritanya dipercaya, maka penerima berita tidak memiliki alasan untuk menolak kebenaran berita itu. Begitu pun *ḥadīṣ*, apabila jalur periwayatan suatu *ḥadīṣ* (*sanad*) benar-benar telah dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya, maka pastilah *ḥadīṣ* itu berkualitas sah.¹⁶

Terdapat banyak pernyataan ulama *mutaqaddimīn*¹⁷ mengenai pentingnya *sanad ḥadīṣ* bagi agama dan posisinya dalam *ḥadīṣ* itu sendiri. Sebagaimana ditulis oleh Syuhudi Ismail dalam bukunya “*Kaedah Kesahihan Sanad Ḥadīṣ*”.¹⁸

1. *Muḥammad ibn Sirin* (w. 110 H/728 M) menyatakan:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

¹⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1992), h.7-20

¹⁶ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 7

¹⁷ ‘*Ulamā’ al-Mutaqaddimīn* ialah Ulama *Ḥadīṣ* yang hidup pada abad II dan III H., yang menghimpun *ḥadīṣ* ke dalam kitabnya dengan cara langsung mengadakan perlawatan/mengunjungi guru-gurunya dan mengadakan pemeriksaan/penelitian sendiri terhadap matan-matan *Ḥadīṣ* yang diterimanya, serta perawi-perawinya.

Adapun ‘*Ulamā’ al-Mutaakhhirīn* adalah Ulama *Ḥadīṣ* yang hidup pada abad IV H. dan seterusnya, yang kebanyakan mereka mengoleksikan *ḥadīṣ* Nabi hanya mengutip dari kitab-kitab *ḥadīṣ* yang telah disusun oleh ‘*Ulamā’ al-Mutaqaddimīn*, kemudian mereka meneliti sanad-sanadnya, menghafalnya dan sedikit sekali yang melakukan perlawatan sendiri. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 36

¹⁸ *Ibid.*, h. 6-7

“Sesungguhnya pengetahuan (*ḥadīṣ*) ini adalah agama. Maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu itu.”

2. *Abū ‘Amr al-Awza’ī* (w. 157 H/774 M) menyatakan:

مَا ذَهَابَ الْعِلْمُ إِلَّا ذَهَابَ الْأَسْنَادُ

“Hilangnya pengetahuan (*ḥadīṣ*) tidak akan terjadi, terkecuali bila sanad *ḥadīṣ* telah hilang.”

3. *Sufyañ as-S/aurī* (w. 161 H/778 M) menyatakan:

الْأَسْنَادُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ فَإِذَا لَمْ يَكُنْ مَعَهُ سِلَاحٌ فَبِأَيِّ شَيْءٍ يُقَاتِلُ

“Sanad itu merupakan senjata bagi orang yang beriman. Bila pada diri yang beriman tidak ada senjata, maka dengan apa dia akan menghadapi peperangan?”

4. *‘Abdullah ibn al-Mubārak* (w. 182 H/797 M) menyatakan:

الْأَسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلَا الْأَسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

“*Sanad* itu merupakan bagian dari agama. Dan sekiranya sanad itu tidak ada, niscaya siapa saja dapat menyatakan apa yang dikehendakinya.”

بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْقَوَائِمِ، يَعْنِي الْأَسْنَادُ

“(Yang memisahkan) antara kami dengan golongan (yang tidak dapat dipercaya riwayatnya) adalah *sanad*.”

Tafsīr al-Miṣbāḥ karya Quraish Shihab merupakan salah satu kitab tafsir yang digunakan oleh ada di Indonesia dan dijadikan sebagai rujukan dalam memahami ayat-ayat *Al-Qur’a>n*. Kitab ini terdiri dari 15 jilid yang memuat 30 *juz* ayat-ayat *Al-Qur’a>n*. Dalam penafsirannya, Quraish Shihab mencantumkan *ḥadīṣ*-*ḥadīṣ* di setiap awal *sūrah* yang memiliki *asbāb an-Nuz>ul*. Ia juga mencantumkan *ḥadīṣ* yang berkenaan dengan ayat-ayat yang di bahas. Namun tidak setiap ayat atau *sūrah* beliau cantumkan *ḥadīṣ*-nya. Hanya saja mayoritas setiap bagian penafsiran beliau selalu ada riwayat atau *ḥadīṣ* yang dimunculkan, baik untuk memperkuat penafsirannya atau hanya untuk sekedar melakukan perbandingan.

Dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ* ini cukup banyak *ḥadīṣ*\-ḥadīṣ\ yang ditampilkan oleh Quraish Shihab, namun banyak juga dari riwayat atau *ḥadīṣ*\ yang disebutkan itu tidak menggunakan rujukan jelas sehingga menjadikan pembaca ragu dan mengalami kesulitan ketika ingin melakukan pengecekan terhadap *ḥadīṣ*\-ḥadīṣ\ yang ada. Selain itu dalam penyebutan *ḥadīṣ*\-ḥadīṣ\-nya Quraish Shihab banyak tidak menampilkan teks asli *ḥadīṣ*\ yang terkait, beliau hanya menyebutkan keseluruhan atau potongan *ḥadīṣ*\ berupa terjemahan saja.

Oleh karena itu, hal tersebut perlu dilakukan penelitian, karena penggunaan *ḥadīṣ*\ yang tidak jelas asal-usulnya dalam rangka menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat suci *Al-Qur'a>n* dapat menimbulkan ketetapan-ketetapan hukum yang kurang tepat bahkan keliru dan itu dapat membahayakan dan menyesatkan masyarakat luas dan umat Islam itu sendiri.

Melihat latar belakang tersebut, menginspirasi penulis untuk membahasnya dalam sebuah skripsi yang berjudul “**STUDI KRITIK SANAD ḤADIS\ PADA SURAH AḌ-ḌUḤA-AN-NAS DALAM TAFSIR AL-MIṢBAḤ KARYA M. QURAIISH SHIHAB**”.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Dari sekian banyak permasalahan yang muncul, perlu kiranya penulis membatasi permasalahan yang akan dikaji. Penulis hanya akan meneliti sanad *ḥadīṣ*\-ḥadīṣ\ yang terdapat di *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, dimulai dari *sūrah ad{-D{uḥa>-an-Na>s*.

Agar lebih fokus dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian hanya difokuskan pada penelitian *sanad ḥadīṣ*\ saja.
2. *Ḥadīṣ*\-ḥadīṣ\ yang akan diteliti merupakan *ḥadīṣ*\ yang terdapat di *Tafsīr al-Miṣbāḥ*. Di mulai dari *sūrah ad{-D{uḥa> sampai sūrah an-Na>s*.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana teks asli dan kitab rujukan *ḥadīṣ*\ yang digunakan Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*?
2. Bagaimana kualitas *sanad ḥadīṣ*\ yang digunakan Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*?
3. Bagaimana kualitas *ḥadīṣ*\ yang digunakan Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*?

C. Tujuan dan Manfa'at Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui teks asli dan kitab rujukan *ḥadīṣ*\ yang digunakan Quraish Shihab dalam *tafsīr al-Miṣbāḥ*.
2. Untuk menganalisis kualitas *sanad ḥadīṣ*\ yang digunakan Quraish Shihab dalam *tafsīr al-Miṣbāḥ*.
3. Untuk mengetahui kualitas *ḥadīṣ*\ yang digunakan Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*?

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi para pengkaji *ḥadīṣ*\ dalam upayanya untuk melakukan *takhri>j* terhadap *ḥadīṣ*\ yang diteliti.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan dan media pembanding dalam khazanah keilmuan Islam khususnya dalam bidang kajian *ḥadīṣ*\.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai keshahihan sebuah *ḥadīṣ*\, khususnya yang membahas mengenai kesahihan *sanad* terhitung cukup banyak. Seperti penelitian Syuhudi Ismail tentang bagaimana menentukan *sanad* yang sah. Penelitian ini pun kemudian di cetak dalam sebuah buku yang berjudul *Kaedah Kesahihan Sanad*

Ḥadīs (Telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah). Desertasinya ini bertujuan untuk membuktikan bahwa kaedah kesahihan *sanad ḥadīs* yang digunakan oleh mayoritas (*jumhur*) benar-benar ilmiah dan memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Hal itu ia uji dan membandingkannya dengan penelitian yang dilakukan terhadap sumber sejarah. Dan hasilnya antara kaedah kesahihan *ḥadīs* dan kritik ekstern dalam ilmu sejarah memenuhi syarat sebagai metode ilmiah.¹⁹

Selain itu juga banyak ulama *mutaqaddimīn* telah melakukan pembahasan ini semisal *al-Khatīb al-Baghdaḏī*, *Ibn S}alāh*, dan *Ibn H}ajar al-‘Asqalānī*. Dari ulama’ *kontemporer* pun juga ada telah membahas terkait kesahihan *sanad* ini, seperti ‘*Ajjāj al-Khatīb* dan *Nūr ad-Dīn ‘Itr*. Namun kesemua ulama tersebut hanya memberikan penjelasan umum saja belum menjelaskan secara khusus dan tertib terhadap semua kaedah kesahihan sanad yang ada.

Terkait pembahasan *ḥadīs*-*ḥadīs* yang ada didalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, penulis menemukan satu tulisan yang membahas metode yang digunakan Quraish Shihab dalam menulis *ḥadīs* di dalam tafsirnya. Tulisan yang berjudul *Metode Penulisan Hadith Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab* ditulis oleh *Mabruri Mohammad Sai, Muhd. Najib Abd. Kadir, Latifah Abdul Majid, Mazlan Ibrahim* dalam sebuah seminar di Malaysia. Tulisan ini mengungkapkan metode-metode penulisan *ḥadīs* yang diterapkan di dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*. Adapun yang diteliti mulai dari *sūrah an-Naba’* sampai *al-Balad*. Hasilnya mereka membagi metode penulisan *ḥadīs* di dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ* menjadi dua; *pertama*, Metode Penafsiran *Al-Qur’a>n* oleh *ḥadīs*; yang menjelaskan tentang cara Quraish Shihab dalam menggunakan *ḥadīs*, yakni: 1. Menjadikan *ḥadīs* sebagai tafsir kepada ayat *Al-Qur’a>n*, 2. Sebagai penjelas sebab diturunkannya ayat, 3. Sebagai dalil yang menguatkan pendapat beliau tentang tafsir ayat, *kedua*, Metodologi penulisan *ḥadīs*; bagian ini menjelaskan

¹⁹ Kata pengantar oleh M. Quraish Shihab dalam M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, h. xvii

kitab sumber atau rujukan yang digunakan dalam tafsirnya, kemudian menjelaskan bagaimana *ḥadīṣ* itu dituliskan.²⁰ Meskipun dalam tulisan ini juga dipaparkan kualitas *ḥadīṣ* yang diteliti namun penulis menganggap bahwa pemaparan dalam metodologi penelitiannya terhadap kualitas *ḥadīṣ* tersebut kurang jelas.

Dari pemaparan diatas, penelitian yang dilakukan penulis ini jelas berbeda dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Karena fokus penulis adalah penelitian terhadap *sanad-sanad ḥadīṣ* yang terdapat di dalam *tafsīr al-Miṣbāḥ* bagian *juz- 'Amma* mulai dari *sūrah ad-Duḥā* sampai *sūrah an-Nāṣ*.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, agar penelitian tersebut dapat menghasilkan produk, bahasan, analisis atau kesimpulan yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan, maka tentu saja harus memperhatikan semua aspek yang mendukung penelitian agar dapat berjalan dengan baik dan terhindar dari bias.²¹

Dalam pelaksanaan penelitian, semua model metode penelitian dapat digunakan oleh peneliti tergantung pada tujuan atau maksud penelitian tersebut.²² Intinya metode itu dapat digunakan untuk membantu menjawab penelitian yang dilakukan penulis. Adapun penjelasan metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Penulis menganggap pendekatan ini sesuai untuk diterapkan karena penelitian ini dimaksudkan untuk

²⁰ Dikutip dari makalah “*Seminar Serantau Ilmuan Hadith Dalam Peradaban di Alam Melayu*”. Di akses dan di unduh pada tanggal 17 April 2014 dari link <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&ved=0CFAQFjAG&url=http%3A%2F%2Fwww.ukm.my%2Fhadhari%2Fsites%2Fdefault%2Ffiles%2FMabruri%2520Mohamad%2520S.pdf&ei=jDVPU6eKLYGNrQfWyYDgAg&usg=AFQjCNGLuYBCY18Hkc2fEOVqqHzgdB3I8A&bvm=bv.64764171,d.bmk&cad=rja>.

²¹ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian)* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 67

²² *Ibid.*, h. 67

mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi.²³ Adapun data yang akan diidentifikasi dan dieksplorasi dalam penelitian ini *ḥadīs\-\ḥadīs* yang terdapat dalam *tafsīr al-Miṣbāḥ sūrah aḍ-Ḍuḥā-an-Nāṣ*.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dibedakan menjadi dua. Ada sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama.²⁴ Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsīr al-Miṣbāḥ sūrah aḍ-Ḍuḥā-an-Nāṣ* karya Quraish Shihab yang menjadi sumber *ḥadīs\-\ḥadīs* yang akan diteliti. Selain itu kitab-kitab induk *ḥadīs* yang *mu'tabar*ah seperti *s{ah{ih} al-Bukha>rī*, *s{ah{ih} al-Muslim*, *sunan at-Tirmidzī*, *sunan an-Nasa'ī*, *sunan abī dāwud*, *musnad Ah{mad* dan lain-lain yang tergabung dalam *kutub at-Tis'ah* yang menjadi rujukan utama dalam mencari *ḥadīs\-\ḥadīs* yang terkait.

b) Sumber data sekunder

Adalah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.²⁵ Disamping kitab-kitab sumber diatas, penulis juga menggunakan sumber-sumber lain yang dapat membantu dalam mempermudah penelitian. Adapun sumber-sumber tersebut dapat berupa buku seperti kitab-kitab tafsir, *syarh{ al-H{adi>s*, *ulu>m Al-Qur'a>n*, *ulu>m al-H{adi>s*, kitab *jarh{ wa at-ta'di>l* dan aplikasi *ḥadīs* seperti *Jawa>mi' al-Kali>m ver. 4,5* dan Sembilan Kitab *Ḥadīs*.

3. Metode Pengumpulan Data

²³ Bagong Suyanto (ed.), *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 174

²⁴ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216

²⁵ *Ibid*, h. 217

Karena penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang mana objek penelitiannya adalah *ḥadīs*-*ḥadīs* yang temuan-temuannya banyak di jumpai dalam buku dan literatur lainnya, maka dalam pengumpulan datanya penulis menggunakan studi kepustakaan (*library reasearch*). Pendekatan ini dirasa penulis lebih cocok digunakan karena penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan atau pun belum dipublikasikan²⁶ dan juga dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi.²⁷ Yakni dengan mengumpulkan data serta bahan-bahan dari buku, jurnal, paper, majalah, dan bahan-bahan yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Untuk mempermudah digunakan juga *software ḥadīs* seperti *Jawa>mi' al-Kali>m v. 4,5* dan Sembilan Kitab *Ḥadīs*.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Metode *takhri>j al-Ḥadīs*

Yaitu penelusuran atau pencarian *ḥadīs*-*ḥadīs* pada pelbagai kitab sebagai sumber asli dari *ḥadīs* yang bersangkutan dengan judul yang diangkat, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan *sanad ḥadīs* yang bersangkutan.²⁸ Penggunaan metode ini sangat penting, karena jika tanpa melakukan kegiatan ini, maka sulit untuk mengetahui kualitas *ḥadīs* itu sah atau tidaknya. Dalam kegiatan ini penulis menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfāz} al-Ḥadīs\ al-Nabawī* karya A.J. Wensinck. Kitab ini digunakan sebagai langkah awal untuk mencari *ḥadīs* berdasarkan kata yang spesifik yang ingin

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 10

²⁷ Bagong Suyanto (ed.), *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 174

²⁸ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h.43

dicari di *kutub at-Tis'ah*. Selanjutnya, untuk mempercepat dan memudahkan pencarian *ḥadīṣ*, penulis menggunakan langkah penelusuran melalui media komputer; yakni menggunakan *software jawāmi' al-Kalīm ver. 4,5*. Aplikasi ini memuat 1400 kitab populer.

b) Metode *naqd as-Sanad*

Langkah selanjutnya setelah seluruh data *ḥadīṣ* terkumpul melalui proses *takhriḥ*, hal yang perlu dilakukan adalah *naqd as-Sanad* (kritik *sanad*). Proses ini dimaksudkan untuk memastikan apakah *ḥadīṣ* ini *ṣaḥiḥ* atau tidak. Ukuran ke-*ṣaḥiḥ*-an *ḥadīṣ* itu terpenuhinya paling tidak lima unsur. Unsur-unsur itu adalah *sanad*-nya bersambung, periwayatnya 'adil, *dābit*, terhindar dari *syuzūz* dan 'illat.

Untuk mengetahui hal tersebut diperlukan langkah-langkah metodologis. Langkah-langkah tersebut ialah:

- Melakukan *i'tibar as-Sanad*;
- Meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatannya, yang meliputi sekitar *al-jarḥ wa al-ta'dīl, ṣiḡhat tahammul wa al-ada'*, serta penelitian kemungkinan adanya *syuzūz* dan 'illat;
- Menyimpulkan hasil penelitian *sanad*.

c) Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode penelitian dalam rangka menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian.²⁹ Dalam hal ini penulis menggunakan metode tersebut untuk memaparkan data yang di dapat dari hasil pen-*takhriḥ*-an *ḥadīṣ-ḥadīṣ* yang ada di dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*. Selain itu juga digunakan untuk memaparkan data periwayat *ḥadīṣ* yang menyangkut nama perawi, tahun lahir, dan wafatnya, guru-gurunya, murid-muridnya dan beberapa pendapat ulama mengenai pribadinya.

²⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 66

Informasi tentang perawi *ḥadīṣ*, penulis peroleh dengan menggunakan kitab-kitab yang berhubungan dengan biografi rawi yaitu kitab *Tahzīb al-Kamāl* karya 'Abdul Ḥajjaj Yusuf bin Zaki al-Mizzī, *Tahzīb al-Tahzīb* karya Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī dan kitab (buku) lain yang berkaitan dengan biografi rawi. Apakah rawi-rawi tersebut bersambung (*muttasīl*) bahkan *sīqqah* atau tidaknya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pemahaman dan terstruktur lebih baik, maka penulis sajikan penelitian ini dengan sistematika yang disusun melalui bab-bab yang menggambarkan urutan pembahasan. Adapun urutan pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab satu ini diuraikan beberapa hal yang menjadi kerangka dasar dalam penelitian yang akan dikembangkan pada bab-bab berikutnya. Adapun urutan pembahasannya adalah; *pertama*, Latar Belakang Masalah, *kedua*, Rumusan Masalah, *ketiga*, Tujuan Penelitian dan Manfa'at Penelitian, *keempat*, Tinjauan Pustaka, *kelima*, Metodologi Penelitian, dan bagian *keenam*, Sistematika Pembahasan.

Bab II: Makna, Kedudukan Dan Hubungan Fungsional *Ḥadīṣ*

Bab kedua ini menjelaskan teori yang digunakan dalam melakukan penelitian. Terkait dengan penelitian penulis maka bab ini menjelaskan seputar makna *ḥadīṣ*, *takhriḥ* dan tentunya proses kritik *sanad* (*naqd as-Sanad*).

Bab III: M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, dan *Ḥadīṣ*-*Ḥadīṣ* di Dalam *Sūrah Ad-Duhā - An-Naṣ*

Pada bab ini akan dipaparkan sekilas mengenai biografi Quraish Shihab dan *tafsīr al-Miṣbāḥ*. Selain itu akan disajikan dan dijelaskan hasil penelitian

terhadap *ḥadīṣ*\-ḥadīṣ\ *sūrah aḍ-Ḍuḥā* sampai *an-Nāṣ* yang terdapat dalam *tafsīr al-Miṣbāḥ*.

Bab IV: *Syawāhid* dan *Mutabī'*

Bab keempat ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai analisis penulis mengenai penjelasan tentang *Syawāhid* dan *Mutabī'* dan menganalisisnya pada *ḥadīṣ*\-ḥadīṣ\ yang diteliti, berdasarkan teori yang berada pada bab kedua dengan hasil penelitian terkait *ḥadīṣ*\-ḥadīṣ\ yang diteliti pada bab ketiga.

Bab V: Penutup

Bab ini merupakan pembahasan akhir penulis, yang akan memberikan beberapa kesimpulan akhir dari hasil penelitian dan saran-saran.